Universitas Indonesia Library >> UI - Disertasi Membership

Sonpeqna saerigading Lao Ri Tana Cina (episode pelayaran Sawergading ke tanah Cina Analisis filologi dan semiotik I La Galigo)

Nurhayati Rahman, author

Deskripsi Lengkap: https://lib.ui.ac.id/detail?id=91432&lokasi=lokal

---

Abstrak

Orang Bugis adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Propinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah terbesar dibanding dengan suku bangsa lainnya. Dalam tradisi kebudayaannya, orang Bugis lebih dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung, transmigran spantan, dan sebagai pedagang. Mereka rnempunyai etos kerja dan struktur masyarakat yang spesifik, yang ternyata akar kebudayaan mereka tersebut masih dapat ditelusuri jejak-jejaknya dari zaman lampau sampai sekarang, antara lain dapat ditemukan pada peninggalan-peninggalan tertulis mereka yang tertuang di dalam berbagai naskah.

Salah satu warisan tertulis orang Bugis adalah naskah I La Galigo, yang dapat dilihat dalam tiga perspektif, yakni: 1) sebagai karya tulis, 2) sebagai karya sastra dan 3) sebagai karya mitos.

Ditinjau dari sudut manuskripnya yang berjumlah ribuan halaman serta jalinan tokohnya yang berbelit-belit, Kern menempatkan teks I La Galigo sebagai karya sastra terpanjang dan terbesar di dunia yang setaraf dengan kitab Mahabarata dan Ramayana dari India, serta sajak-sajak Homerus dari Yunani (1939: 1). Karena itu, menurut Koolhof I La Galigo menempati posisi yang unik, balk di Nusantara maupun di dunia, setidak-tidaknya itu apabila dilihat dari sudut panjang syairnya. Epos Mahabarata jumlah barisnya antara 160.000-200.000, sementara I La Galigo mencapai lebih 300.000 baris panjangnya (1995:1).

Penyebaran I La Galigo diturunkan dalam dua tradisi, yakni tradisi tulis dan tradisi lisan. Tradisi pertama hanya dikenal di lingkungan masyarakat Bugis yang terdiri atas dua macam yakni sebagai cerita berangkai dan sebagai pangkal silsilah raja-raja Bugis yang tertuang di dalam lontaraq. Sementara tradisi lisan I La Galigo ditemukan pada hampir semua kelompok etnik yang ada di Sulawesi (Fachruddin, 1989:vii).

Dalam seminar Folk-Tale Sawerigading di Universitas Tadulako, Palu, Mattulada dalam pidato pembukaannya antara lain mengatakan bahwa hampir seluruh kelompok etnik di Sulawesi secara mitologis mengenal tokoh legendaris Sawerigading. Dengan demikian, epos I'La Galigo yang menampilkan Sawerigading sebagai tokoh utama menjadi salah satu sumber yang amat kuat bagi kekuatan integrasi dan kesatuan pada hampir segenap kelompok etnik yang ada di Sulawesi (Siodjang, 1987:5).

Teks-teks 1 La Galigo yang tertuang di dalam berbagai naskah dituliskan dengan maksud untuk dibawakan dalam bentuk lisan pada upacara-upacara tertentu. Pelisanan tersebut tercermin dalam wujud tradisi penyalinannya, yang selanjutnya melahirkan naskah I La Galigo ke dalam berbagai, versi. Di kepala seorang penyalin hanya berupa kerangka cerita yang tersusun rapi, yang kelengkapannya diisi oleh penyalin menurut cara dan pilihan katanya sendiri dengan tetap berpegang teguh pada konvensi I La Galigo.

Pembauran antara dua tradisi dalam sebuah karya sastra seperti yang disebutkan di atas, menyebabkan naskah-naskah I La Galigo yang ada sekarang terdiri atas berbagai versi, yang di samping mempunyai formula-formula yang lama juga mempunyai perbedaan-perbedaan dalam mengisi slot-slot yang kosong di antara formula-formula tersebut, terutama dalam pilihan kata maupun pertukaran-pertukaran tempat lariknya.